

KHAZANAH DAKWAH KULTURAL ULAMA PERSIA DI ACEH

THE TREASURE OF CULTURAL DAKWAH PERSIAN ULAMA IN ACEH

¹Fakhri Yusuf, ²Rasyidah, ³Siti Maisarah, ⁴Jailani Ahmad

^{1,2,3,4} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar- Raniry Banda Aceh

*Email: ¹fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id, ²rasyidah@ar-raniry.ac.id
³maisarahsiti7@gmail.com, ⁴jailani.ahmad@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penyebaran dakwah Islam ke Nusantara, khususnya ke Aceh tidak dapat dipisahkan dengan peran ulama/da'i dari Timur Tengah, termasuk dari ulama asal Persia. Penelitian ini mencoba untuk membahas secara komprehensif terhadap khazanah dakwah kultural ulama Persia di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan sosio-historis dan heuristik. Sumber data primer dan sekunder diperoleh dari sejumlah artikel (jurnal ilmiah), buku sejarah, naskah-naskah, manuskrip, karya sastra dan sejumlah dokumen penelitian lainnya. Hasil penelitian menunjukkan ada relevansinya antara Teori Persia dengan bukti otentik, di samping realita pada budaya yang berkembang di masyarakat Aceh. Berbagai fakta dan bukti sejarah, bahwa ulama Persia telah berhasil melakukan Islamisasi melalui dakwah kultural di Aceh. Dari sejumlah warisan dakwah kultural tersebut menjadi khazanah untuk masyarakat, di antaranya: moderasi beragama, dakwah tasawuf, seni dan budaya, sistem dakwah politik, karya sastra, dan kitab jawi. Adapun metode dakwah kultural yang dikembangkan oleh ulama Persia di Aceh, dengan menggunakan metode dakwah lisan, metode dakwah bil tadwin, metode dakwah bil hal dan metode dakwah bil hikmah. Keberhasilan dakwah kultural ulama Persia, karena adanya dukungan sosial dari masyarakat dan mendapat dukungan politik dari Sultan-Sultan Kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Kata Kunci: Khazanah, Dakwah, Kultural, Ulama Persia.

ABSTRAK

The spread of Islamic preaching to the archipelago, especially to Aceh, cannot be separated from the role of scholars/preachers from the Middle East, including scholars from Persia. This study attempts to comprehensively discuss the cultural preaching treasures of Persian scholars in Aceh. This study is a descriptive qualitative study with a socio-historical and heuristic approach method. Primary and secondary data sources were obtained from a number of articles (scientific journals), history books, manuscripts, manuscripts, literary works and a number of other research documents. The results of the study show that there is relevance between the Persian Theory and authentic evidence, in addition to the reality of the culture that developed in Acehnese society. Various facts and historical evidence show that Persian scholars have succeeded in carrying out Islamization through cultural preaching in Aceh. From a number of cultural preaching legacies, they become treasures for society, including: religious moderation, Sufism preaching, art and culture, political preaching systems, literary works, and Javanese books. The cultural da'wah method developed by Persian scholars in Aceh, with da'wah bil lisan, da'wah bil kitabah and da'wah bil hal. The success of the cultural da'wah of Persian scholars, because of the social support from the community and received political support from the Sultans of the Islamic Kingdom of Aceh Darussalam.

Kata Kunci: Treasures, Da'wah, Culture, Persian Scholars.

A. PENDAHULUAN

Penyebaran dakwah Islam ke Nusantara, khususnya ke Aceh tidak dapat dipisahkan dengan peran da'i dan ulama jaringan internasional yang berasal dari Arab, India, dan Persia. Secara historis menurut berbagai sumber dari para ahli sejarah, menyebutkan bahwa ulama Persia telah memberikan pengaruh dan penyebaran Islam di Aceh sekitar 14 M. (Yusni Saby, 1995). Menurut Amirul Hadi (2010), Islamisasi ulama Persia ke Aceh dilakukan dalam berbagai strategi, di

antaranya melalui perdagangan, politik budaya, pendidikan dan dakwah. Bahkan ketika Ibnu Batutah singgah di Pasai, ia menyaksikan penguasa Kerajaan Aceh, yaitu Sultan Malik al-Zahir, secara reguler melakukan kajian Ilmu Kalam dengan dua ulama yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Pengkajian keislaman tersebut tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dilaksanakan di istana. Tradisi diskursus tentang keislaman yang dikembangkan oleh ulama Persia sangat akrab dengan nuansa sufi sehingga membuat masyarakat Aceh terpengaruh secara spiritual dan kultural.

Hubungan antara masyarakat Aceh dan Persia memiliki sejarah yang sangat panjang, bahkan lebih awal dibandingkan dengan interaksi mereka dengan Arab. Hal ini dapat dijelaskan secara geografis karena lokasi Persia yang lebih dekat ke wilayah Nusantara dibandingkan dengan Arabia. Persia juga lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan, peradaban, dan keahlian pelayaran. Posisi strategis Persia yang diapit oleh laut di sisi Selatan dan Barat semakin mendukung hubungan ini. Interaksi yang terjalin antara kedua wilayah ini memberikan pengaruh signifikan dalam dua aspek kehidupan: keagamaan dan kebudayaan. Pengaruh Persia telah meninggalkan jejak warisan yang tidak dapat diabaikan dalam kedua aspek tersebut. Meskipun mayoritas masyarakat Nusantara mengikuti mazhab Syafi'i dalam fiqh dan Asy'ariyah dalam teologi, beberapa praktik dan tradisi masyarakat Aceh, baik disadari maupun tidak, menunjukkan adanya pengaruh dari tradisi Muslim Persia (Yusni Saby, 2013).

Pada esensinya Interaksi peradaban Persia dengan peradaban Islam bersifat konstruktif dan dua arah. Ketika Islam muncul, Persia merupakan salah satu peradaban besar dan berpengaruh di dunia. Ketika Islam hanya dianggap sebagai sebuah agama dan kepercayaan, termasuk masyarakat Persia yang memiliki ketertarikan yang serius terhadap agama ini. Dengan menggunakan latar belakang budaya dan peradaban mereka yang luas dalam pembangunan, pertumbuhan dan kemakmuran peradaban Islam, maka mereka berekspansi ke wilayah lain. Karena itu, sejak Islam direspon oleh orang Persia, mereka memanfaatkan Islam sebagai jalur penyebaran ilmu pengetahuan, budaya dan agama ke berbagai penjuru dunia.

Kedatangan misi perdagangan di laut Persia pada abad ketiga Hijriah dapat disebut sebagai peristiwa ekonomi dan budaya terbesar pada masa itu. Pada masa ketika kawasan sekitar selat Malaka sudah menjadi pusat perdagangan internasional kapal niaga Persia yang membawa sejumlah pendakwah Syiah juga memasuki pesisir wilayah Nusantara. Ide-ide Syiah dan Persia menyebar melalui para pedagang dan pendakwah di wilayah barat. Sejak itulah kontak budaya dan ekonomi masyarakat Aceh dengan orang Persia. Dalam perkembangannya orang Persia yang telah memiliki pengalaman dan keilmuan yang mapan sehingga dengan mudah mempersuasi masyarakat untuk memeluk agama Islam.

Kebijakan dan politik ulama Persia bersama Sultan dalam mengembangkan dakwah di Aceh telah melahirkan ulama-ulama yang menjadi penyebar pemikiran intelektual yang tergolong dalam mazhab ahl Al-Bayt, di antaranya yang terkenal adalah Sayyid Jamaluddin Al-akbar dan Makhdom Ibrahim Patakan di Pasai yang dikenal dengan gerakan Walisongo, dan selanjutnya melahirkan tokoh besar Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin al-Sumaterani beserta para santrinya di Kerajaan Aceh Darussalam yang telah mengembangkan Tasawuf Filsafat yang berasal dari Persia. (Hilmi Bakar Almascaty, 2013). Oleh karena itu, ulama Persia menjadi media islamisasi di nusantara, maka tidak mengherankan jika ulama Persia sangat terkenal di dunia Islam. Namun akhir-akhir ini sebagian masyarakat Aceh mulai terdegradasi oleh sejarahnya sendiri. Seolah-olah hubungan yang sudah ada sebagaimana jasa-jasa ulama dahulu terlupakan. Krisis pemahaman sejarah Islamisasi itu dapat dibuktikan dengan hilangnya dan penghancuran situs-situs sejarah di Aceh. Berbeda dengan bangsa Persia, nilai-nilai atau khazanah sejarah dahulu mereka lestarian sebagai cagar budaya untuk anak bangsa.

Proses Islamisasi yang dibawa Ulama Persia ke Aceh secara historis juga mengalami pro dan kontra di kalangan masyarakat. Apalagi sebagian para ulama Persia melaksanakan dakwah dengan pendekatan aliran Syiah. Sementara mayoritas masyarakat Aceh pada waktu itu beraliran sunni, sehingga menimbulkan konflik internal pemahaman keagamaan yang berbeda-beda di kalangan masyarakat Aceh. Secara sosiologis juga pengaruh dan dampak sejarah dahulu, di samping media Barat yang selalu menyudutkan Iran, sehingga masih ditemukan sebagian masyarakat Aceh saat ini yang selalu stereotip terhadap Syi'ah. Padahal secara ilmiah, terutama

dalam upaya pencarian informasi secara mendalam tentang sejarah khazanah dakwah ulama Persia di Aceh masih relatif perlu diteliti dengan berbagai pendekatan ilmiah. Demikian juga dari segi budaya, banyak masyarakat saat ini meyakini bahwa asal usul tradisi dan budaya Aceh berasal dari pengaruh dari Arab, Cina, Eropa dan Hindia, ini sesuai juga dengan singkatan dari ACEH. Sementara nama-nama yang terkait dengan Persia terlupakan di kalangan masyarakat. Meskipun berbagai literatur sejarah masuknya Islam ke Nusantara ternyata ulama Persia memiliki pengaruh dan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia, termasuk khususnya Islam di Aceh. Dari beberapa permasalahan akademik ini, penelitian ini sangat penting untuk diungkapkan dan dikaji secara komprehensif dan heuristik agar masyarakat dapat menerima dengan positif.

Penelitian yang berhubungan dengan kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh sudah banyak dibahas dan dipublikasi, baik buku, jurnal maupun penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan di dalam negeri dan luar negeri. Bahkan pembahasan tentang Aceh dalam konteks sejarah, agama dan budaya sudah pernah dibahas oleh beberapa penulis asal Aceh dahulu, seperti Yunus Jamil, Aboebakar Aceh, Ali Hasjmy, Ismail Yacob, M. Zainuddin dan T.A.Talsya, dll. Jika dicermati penulis asal Aceh dahulu, secara umum mereka adalah para tokoh ataupun publik figur di masyarakat dan karya-karya mereka sampai hari ini masih *living* dan menjadi referensi utama bagi penulis dan akademisi hari ini. (Hasbi Amiruddin,dkk.,2019). Namun demikian kontribusi penulis Aceh dahulu secara *legacy* menjadi energi ilmiah kepada penulis saat ini, khususnya dalam membahas berbagai persoalan sejarah Aceh. Di samping sesuai dengan topik penelitian ini. Beberapa karya yang relevan dengan topik penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, penelitian Kun Zahrum Istanti tahun 1997 , tentang “ Khazanah Sastra Melayu Klasik yang mendapat Pengaruh Persia”. Penelitian ini menggambarkan bahwa pengaruh Persia telah mewarnai khazanah sastra Melayu klasik. Ada 5 kelompok sastra dari pengaruh Persia, yaitu sastra roman India Persia, roman Islam-Persia, Sastra sejarah, sastra politik dan sastra agama. Tokoh-tokoh ulama asal Persia dan India yang telah menghasilkan karya besar, di antaranya: Hamzah Fansuri, Abdul Rauf Assinkely, Nurdin Ar-Raniry dan Bukhari Al-Jauhari merupakan tokoh utama yang mengembangkan pengaruh Persia di Aceh. (Istanti,1997).

Kedua, penelitian Rahmah Ningsih tahun 2021, tentang “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia”. Penelitiannya menyimpulkan bahwa masuknya Islam di Indonesia diperkuat oleh 3 (tiga) teori, yaitu teori Arab, teori Persia dan teori India (Gujarat). Ketiga teori besar tersebut telah mengilhami, memberikan andil dan pengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Kemunculan teori-teori tersebut pada esensinya saling memperkuat dan menyempurnakan, sehingga antara satu dengan lainnya berintegrasi. Sebagai buktinya, sejak dahulu ketika Islamisasi di Nusantara sudah ada interaksi antara orang Arab, India dan Persia dengan pribumi. (Rahmah Ningsih, 2021).

Ketiga, Penelitian Lukman Hakim, 2015 tentang “Napak Tilas Warisan Sufi Persia di Nusantara”. Disimpulkan bahwa ulama Persia dalam proses Islamisasi telah mewarnai karakter Islam di Nusantara. Komunikasi spiritual tersebut dilakukan melalui kontak dagang dan penyebaran dakwah oleh para da'i/muballigh. Fakta ini memberikan penjelasan faktual bahwa Islam diperkenalkan pada masa awal di Nusantara dalam bentuk tasawuf. Hal inilah yang menyebabkan munculnya praktik tasawuf kelas elit yang kemudian ditentang oleh ajaran Islam yang lebih bernuansa Sunni dan juga didominasi oleh faktor politik. Oleh karena itu, keunikan peradaban Islam yang berkembang di Nusantara merupakan kolaborasi antara ajaran Islam yang berkembang di masyarakat yang bersinergi dengan ruh spiritualisme Persia. (Lukman Hakim, 2015).

Keempat, penelitian Claude Guillot, pada tahun 2020, dengan judul “ Persia and The Malay World: Commerce and Intellectual Exchange”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada abad 16 dan 17 M, beberapa keluarga asal Persia bermigrasi ke dunia Melayu dan menetap di wilayah itu dalam upaya membangun perdagangan dan pengembangan pengetahuan. Hubungan perdagangan ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Melayu, baik budaya, sosial, ekonomi dan pengetahuan. Karena terjadinya interaksi kedua bangsa ini secara positif, sehingga pengaruh Persia meninggalkan jejak di Dunia Melayu. Pengaruh ini meninggalkan khazanah dan peradaban Islam, seperti karya sastra, tasawuf, arsitektur dll. (Claude Guillot, 2020).

Penelitian terkait dengan studi Persia, khususnya sejarah perkembangan syiah di Aceh dalam berbagai perspektif sudah dilakukan oleh Hilmi Bakar Almascaty (2013), Rabbani (2013), Rasyidi (2005), T. Iskandar (2011), Yusni Saby (2017), dan Muhajir Al-Fairuzy (2019). Dari sejumlah penelitian tersebut belum ditemukan secara spesifik yang terkait dengan bidang dakwah. Oleh karena demikian dalam kajian Khazanah Dakwah Kultural Ulama Persia di Aceh menjadi penting untuk diungkapkan secara historis dalam artikel ini.

B. LANDASAN TEORI

Ada beberapa teori yang memperkuat kedatangan Islam ke wilayah Nusantara. Salah satunya adalah Teori Persia. Teori ini mengungkap bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia berasal dari wilayah Persia atau Parsi (Iran). Karena pada abad 13M sejumlah pedagang dan ulama Persia datang ke Nusantara melakukan Islamisasi melalui perdagangan, budaya, sosial dan penyebaran pengetahuan. Adapun sarjana awal yang menggagas dari teori ini adalah Hoessein Djajadiningrat, teori ini didukung juga oleh Umar Amir Hussein. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para ulama Persia. Realita ini didasarkan pada ditemukannya beberapa kesamaan budaya antara Islam di Nusantara dengan budaya Persia. Antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk batu-batu nisan yang ditemukan di Nusantara, termasuk di Aceh memiliki kesamaan dengan batu nisan kuno di Persia, di mana pada batu nisan dipahat dengan seni kaligrafi. Batu-batu nisan tersebut digunakan pada makam-makam ulama asal Persia dan raja-raja Nusantara dahulu. Batu nisan bercorak Persia dapat ditemukan di makam ulama asal Persia dan para pembesar kesultanan Aceh di wilayah Aceh Utara. Bahkan batu nisan bercorak Persia ditemukan juga pada makam para ulama yang berasal dari Kesultanan Aceh Darussalam, di samping makam tokoh-tokoh pejuang Aceh dahulu.
2. Sebagian ahli sejarah meyakini bahwa para pedagang dan pendakwah Persia menyebarkan Islam dengan pengaruh Syiah, sebelum didominasi oleh kaum Sunni yang lebih ditanggapi oleh masyarakat setempat. Pada hakikatnya, perkembangan Syiah di Nusantara ditandai dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara, tepatnya di Aceh. Kesultanan Perlak merupakan kerajaan awal yang menganut aliran Syiah pada abad ke-8 Masehi. Bahkan, putri terakhir Sultan Perlak pada abad ke-13 Masehi dinikahkan dengan raja pertama Kerajaan Samudra Pasai. Dari sinilah, gerakan Syiah mulai menyebar ke seluruh wilayah nusantara. Oleh karena itu, terdapat beberapa adat dan budaya Aceh yang dipengaruhi oleh ajaran Syiah..
3. Tulisan dan aksara Jawi merupakan salah satu jejak peninggalan bangsa Persia di Nusantara. Dasar penulisan aksara Jawi berasal dari huruf hijaiyah, kecuali beberapa huruf tambahan yang mengikuti fonetik Melayu yang ditambahkan dan diadopsi dari aksara Persia. Tulisan Jawi merupakan tulisan Melayu yang menggunakan aksara Arab atau penerapan huruf Arab dalam bahasa Melayu, yaitu tulisan yang banyak digunakan di Asia Tenggara. Tulisan Jawi menurut sejarah, pada awalnya dikembangkan oleh Kerajaan Samudera Pasai. Dan selanjutnya tulisan Jawi menjadi tulisan standar dalam pengembangan dakwah Islam secara dakwah bil kitabah. Para da'i mengembangkan ajaran Islam dengan bahasa Melayu-Jawi yang sudah menjadi bahasa utama dalam interaksi sosial dan media pendidikan, termasuk dalam perdagangan.

C. METODE

Penelitian ini merupakan model kualitatif berbentuk deskriptif analitis dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Metode pendekatan sejarah pada umumnya, menggunakan empat tahap penelitian. Ada 4 (empat) tahap penelitian ini di mana menjadi suatu bagian yang saling berurutan dan saling berhubungan. Tahapan penelitian tersebut adalah pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik sumber, interpretasi dan histografi.

Dalam kaitan dengan metode sejarah, peneliti mengumpulkan sejumlah bahan-bahan sejarah, terutama dari sumber primer, yaitu buku sejarah, manuskrip, karya sastra, dan jurnal. Di

samping itu untuk memperkuat informasi sejarah, peneliti mengambil referensi dari sumber sekunder, seperti: artikel-artikel sejarah sebelumnya, biografi ulama Aceh dahulu, tokoh sejarah, hikayat, dan laporan resmi serta karya penting peninggalan masa lalu tentang pokok bahasan yang diteliti secara komprehensif. Dari pedoman tersebut pendekatan sejarah berpotensi untuk memprediksi dan berkontribusi dalam menjelaskan pentingnya sejumlah interaksi yang terjadi pada masa dahulu, dan sejauh mana dampaknya terhadap peristiwa sejarah dan perjalanan sejarah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dakwah Kultural Ulama Persia

Dakwah kultural merupakan serangkaian kegiatan dakwah yang menitikberatkan pada pendekatan dakwah Islam kultural. Dakwah Islam kultural merupakan pendekatan yang berupaya memadukan kembali doktrin Islam formal dengan politik atau Islam dan negara. Dalam penyebaran agama Islam, pendekatan kultural tidak bergantung semata-mata pada kekuatan politik. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengenalan nilai-nilai universal Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa dibatasi ruang dan waktu. (Sariyah Ipaenin, 2018).

Dakwah kultural berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan dengan mempertimbangkan sifat manusia sebagai makhluk berbudaya. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat Islam yang memiliki etika dan hidup harmonis, dengan memahami berbagai elemen budaya seperti ide, adat istiadat, nilai, norma, dan simbol yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ulama dari Persia memberikan kontribusi signifikan dalam penyebaran Islam di Aceh melalui pendekatan kultural.

Kesuksesan penyebaran Islam di Nusantara, khususnya Aceh, tidak bisa dipisahkan dari peran pedagang internasional yang berasal dari Arab, India, dan Persia. Para pedagang Muslim ini tidak hanya melakukan transaksi perdagangan, tetapi juga membangun hubungan bisnis internasional yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarman, dominasi pedagang Muslim asing yang memperkenalkan Islam secara damai menjadi salah satu faktor utama mengapa Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara. Mereka awalnya memperkenalkan sistem perdagangan Islam untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan politik (Sudarman, 2016). Seiring waktu, pengaruh mereka berkembang tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga merambah ke ranah agama, sosial, budaya, dan politik.

Faktor perdagangan turut melatarbelakangi hadirnya para pedagang Persia yang telah datang ke Aceh, diperkirakan sejak abad ke-7-9 Masehi. Dengan makin maraknya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Persia pada abad-abad berikutnya, khususnya abad ke-11 hingga abad ke-17 Masehi, maka perkembangan Islam pun ikut berkembang pesat. Pada awalnya, masyarakat Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang menjadi pelabuhan atau tempat persinggahan utama saat itu. Di sini, tidak sedikit para pedagang Persia muslim yang menetap (bermukim) dan menikah dengan penduduk setempat. Semua itu menjadi cikal bakal berkembangnya masyarakat Islam di wilayah nusantara. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk berinteraksi dengan masyarakat Aceh. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang Persia di Aceh sejatinya berkembang seiring dengan perkembangan budaya, falsafah dan semangat adat istiadat masyarakat Aceh. Sehingga secara strategis para pedagang Persia tersebut menyebarkan Islam melalui pendekatan transformasi budaya dengan masyarakat Aceh.

Persia yang kini dikenal dengan nama Iran merupakan salah satu bangsa yang memiliki khazanah dan peradaban tertinggi di muka bumi. Persia dengan peradabannya telah banyak menyumbangkan khazanah bagi perkembangan umat manusia melalui berbagai periode kejayaannya. Peninggalan kerajaan-kerajaan besar dan peran Persia dalam penyebaran budaya, agama, dan ilmu pengetahuan menjadikan negeri ini sebagai subjek yang menarik dan penting dalam sejarah global. Menurut Taqiyuddin, semangat budaya Persia yang menyebar hingga ke wilayah nusantara, khususnya ke Aceh, memiliki beberapa alasan ilmiah. Pertama, Persia memiliki warisan peradaban yang luar biasa dan memberikan dampak signifikan, tidak hanya terhadap kebudayaan Arab, namun juga mempengaruhi budaya berbagai bangsa yang menganut Islam. Shiraz, yang berlokasi strategis sebagai kota Islam utama di wilayah Persia, memiliki kedekatan

geografis dengan Baghdad yang menjadi pusat pemerintahan Islam ketika itu. Baghdad saat itu merupakan hasil pengiriman para intelektual dan tokoh budaya ke seluruh dunia Islam, serta penerimaan para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam di Baghdad.

Sebelum era kekuasaan Dinasti Shafawiyyah di abad ke-16 Masehi, Shiraz menunjukkan kesetiaan penuh kepada kepemimpinan khalifah di Baghdad dan tidak memiliki sentimen negatif terhadap bangsa Arab. Pengaruh sosial budaya Shiraz dapat terlihat di berbagai wilayah yang memiliki hubungan langsung dengannya, terutama di kawasan Aceh dan pesisir utara Sumatera, termasuk Kerajaan Samudra Pasai. Ditambah lagi, bangsa Persia dikenal memiliki kualitas sumber daya manusia yang sangat baik. Dengan semangat keberanian, keunggulan dan kemampuan moral serta material, mereka mampu menembus dan menjelajahi berbagai belahan dunia di seberang lautan, termasuk Samudra Pasai, di Aceh. Taqiyuddin Muhammad, 2016).

Dalam penyebaran Islam awal di Aceh, pedagang-pedagang Persia memainkan peran yang sangat penting secara kultural. Catatan sejarah menunjukkan bahwa mereka membawa serta Pangeran Salaman, keturunan raja Persia, yang kemudian membangun ikatan dengan Aceh melalui pernikahan dengan putri setempat dan akhirnya dinobatkan sebagai raja Aceh pada 690 M. Kemudian pada 1028 M, datang pula ulama Arab keturunan Quraaisy dari garis Ali bin Abi Thalib, yaitu Sayyid Ali al-Muktabar. Beliau menikahi putri Peureulak bernama Makhdum Tansyuri dan memiliki putra Sayyid Maulana Abdul Aziz yang later menjadi raja Peureulak pada 1078 M dengan gelar Sultan Alaudin Syah, seorang penganut Syiah (Fakhriati, 2011). Jika dihubungkan dengan konteks dakwah, maka sejak zaman dahulu para ulama dari Persia dan Arab telah melaksanakan dakwah Islam di Aceh dengan pendekatan budaya lokal, yang mana penguasa politik sangat mendukung untuk mengembangkan penyebaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Dalam penyebaran agama Islam di Aceh yang diperankan oleh para ulama Persia di Aceh berlangsung dengan aman dan harmonis. Nilai-nilai fundamental Islam seperti ketakwaan, keadilan, kedamaian, dan kesetaraan antarmanusia berhasil memikat hati masyarakat Aceh untuk menerima dan memeluk agama ini. Bukti nyatanya dapat dilihat dari bermunculannya berbagai kerajaan dan kesultanan Islam di wilayah Aceh. Penyebaran Islam di Aceh menggunakan beragam pendekatan, dengan seni dan budaya sebagai salah satu metode utamanya. Para ulama Persia memiliki multitalenta dalam mempengaruhi masyarakat Aceh, terutama melalui budaya dan seni.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi seni dan budaya. Dakwah melalui seni dan budaya terbukti sangat efektif. Para ulama Persia menggunakan strategi ini sehingga masyarakat Aceh dapat memahami nilai-nilai Islam dengan lebih mudah tanpa adanya unsur pemaksaan. Pengaruh Islam dalam seni dan budaya Aceh terlihat dalam berbagai bentuk seperti kaligrafi, seni ukir nisan, tarian, musik, dan sastra. Tokoh-tokoh seperti Syekh Abdul Rauf dan Hamzah Fansuri berhasil mengajarkan Islam melalui pendekatan kultural yang mudah diterima masyarakat Aceh. Sebagai ulama tasawuf, Hamzah Fansuri juga merupakan penyair sufi yang terkenal. Syair-syairnya menekankan spiritualitas sufi seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada penciptanya, Allah SWT. Kata-kata cinta tersebut kemudian dituangkan dalam syair-syair yang indah.

Karya-karyanya Hamzah Fansuri telah membuat para seniman Aceh terinspirasi untuk mempopulerkan kembali dalam seni musik Aceh. Di samping semakin populernya bahasa Melayu menjadi bahasa pemersatu di Dunia Melayu. Demikian pula aksara Jawi yang memiliki kemiripan dengan aksara Persia. Sehingga melalui seni ini dapat dilihat warisan budaya Persia masih mengkristal di kalangan masyarakat Aceh.

2. Warisan Dakwah Kultural Ulama Persia

Kontribusi dakwah kultural ulama Persia di Aceh merupakan fenomena menarik dan komprehensif dalam berbagai bidang ,mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari kelembagaan,bahasa, sastra, arsitektur, hingga praktik keagamaan. Interaksi antara ulama Persia dengan masyarakat Aceh telah berlangsung sejak lama, diperkirakan sebelum abad Masehi, melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam, sehingga mewarisi kehidupan masyarakat Aceh hingga saat ini.

Beberapa sumbangan dakwah kultural ulama Persia terhadap Aceh dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Moderasi Beragama

Praktek penyebaran keagamaan yang dijalankan oleh ulama Persia selama di Aceh dengan prinsip Islam wasathiyyah. Hal ini sebagaimana dipraktekkan oleh Hamzah Fansuri dan Syekh Abdul Rauf dalam praktek pengembangan Islam di Aceh, hal ini juga mengungkap bahwa Syekh Abdul Rauf telah membangun kehidupan yang harmonis di kalangan masyarakat. Dengan prinsip persatuan dan kesatuan, di samping konsep cinta tanah air, sehingga tidak membuat perpecahan sosial, namun membuat hidup masyarakat menjadi nyaman, damai, dan tenteram. (Zulkifli Aini, dkk., 2018). Sebagai bukti bahwa dakwah ulama Persia di Aceh membawa misi damai, karena tidak ada perpecahan antara aliran Syiah dan Sunni. Bahkan aliran Syiah dapat bertahan selama 4 abad di Aceh.

b. Dakwah Tasawuf

Salah satu keberhasilan dakwah kultural ulama Persia dalam pengembangan Islam di Aceh adalah dakwah dengan pendekatan spiritual dan tasawuf. Secara khusus, metode dakwah pendekatan tasawuf ini cukup menarik mendapat respon dari pribumi. Salah satu alasan penyebaran ajaran Islam melalui tasawuf sangat mudah diterima oleh masyarakat adalah, ajarannya tidak memposisikan diri sebagai sesuatu yang berseberangan dengan budaya yang ada, tetapi menjadi integrasi dari budaya Aceh itu sendiri. Kaum sufi memiliki kemampuan berdakwah dibandingkan dengan para pedagang (meskipun ada pula kaum sufi yang datang sebagai pedagang). Mereka mampu menyajikan Islam dalam kemasan human interest, terutama dengan menekankan pada kesesuaian dengan Islam atau kesinambungan, bukan perubahan keyakinan dan praktik keagamaan setempat. Hasil dan pengaruh gerakan dakwah kaum sufi terlihat pada terjadinya perpindahan agama di kalangan masyarakat Aceh yang hampir 100 persen memeluk agama Islam (Abdulloh Hadziq & M. Muqronul Faiz, 2024).

c. Kitab Jawi

Kitab Jawi merupakan salah satu bentuk penyebaran Islam melalui *dakwah bil kitabah*. Jika dipelajari secara seksama aksara jawi ada kemiripan dengan aksara Persia. Karena itu secara historis dapat dipastikan ulama Persia telah memberikan andil besar dalam menghasilkan karya-karya kitab jawi di Aceh. Dalam perjalanannya, kitab Jawa telah memberikan sumbangan yang luar biasa bagi kajian Islam di Nusantara. Beberapa sumbangannya dapat diringkas sebagai berikut, yaitu: (1) Melahirkan Ulama di Nusantara, (2) Memperkokoh dan memperkuat Jaringan Islam Indonesia, (3) Memelihara peradaban dan bukti sejarah, (4) Menjadi contoh tradisi ilmu pengetahuan dalam Islam, dan (5) Menjadi rujukan kajian Islam Indonesia. Karya-karya kitab jawi sampai hari ini masih dipelajari dan menjadi referensi utama di dayah-dayah di Aceh. (Marzuki Abu Bakar, 2017).

d. Karya Sastra

Sebagai salah satu sastra terkemuka di dunia, sastra Persia telah meninggalkan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya lokal Indonesia, khususnya di Aceh. Penyair dan pengarang hikayat di Aceh terinspirasi oleh gaya dan tema sastra Persia. Karya-karya sastra Persia, banyak dikembangkan di Aceh. Bahkan puisi penyair Sa'di asal Persia, karya sastranya diabadikan pada batu nisan salah satu kuburan keturunan Raja Pasai. Karya sastra Hamzah Fansuri merupakan salah satu penyair dan sufi fenomenal yang hidup pada abad ke-16 M. Ia sangat dipengaruhi oleh sastra sufi Persia, khususnya karya Maulana dan Hafez. Puisi Hamzah Fansuri mengandung unsur mistis dan filosofis yang terinspirasi dari puisi Persia. Sultan Iskandar Muda, salah satu raja Aceh yang terkenal pada kerajaan Islam. Tidak hanya dikenal sebagai penguasa yang terkenal, tetapi juga sebagai penyair. Ia dipengaruhi oleh puisi sufi Persia dan menggunakan konsep mistik dan religius dalam karyanya. Puisi-puisinya dengan jelas menunjukkan pengaruh sastra Persia. Aceh banyak meninggalkan warisan manuskrip dan karya sastra.

e. Seni dan Budaya

Pengaruh dakwah ulama Persia di Aceh, tidak hanya berbentuk fisik seperti bangunan, melainkan juga mewariskan sejumlah karya seni, baik tutur lisan maupun tarian. Tarian Seudati dan Saman merupakan tarian yang memiliki hubungan dan pengaruh aliran Syi'ah. Di samping itu warisan yg berbentuk kebudayaan dan pola perilaku masyarakat yang bertahan hingga sekarang. Masyarakat Aceh juga mengenal tradisi memperingati hari Asyura. Peringatan hari pernikahan

Hasan-Husain tidak dirayakan secara besar-besaran seperti Maulid Nabi dengan pesta di Aceh. Pada hari Asyura, sebagian masyarakat Aceh berpuasa selama satu hingga tiga hari dan ada pula tradisi berbagi bubur beras dengan tetangga. Biasanya hanya mereka yang mampu saja yang berbagi bubur Asyura.

Tradisi ilmu pengetahuan ini masih terus dipertahankan hingga kini. Dulunya Aceh dikenal sebagai pusat keunggulan, kemungkinan besar terinspirasi dari budaya Persia yang kental di sana. Apalagi jika menilik catatan sejarah, sebenarnya ulama besar dari Persia, seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, dan lain-lain, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan ulama besar dari negara-negara muslim lainnya. (Yusni Saby, 2017).

f. Sistem Dakwah Politik

Ulama-ulama dari Persia sebagai penganut aliran Syi'ah tersebut berasal dari kalangan ahl al-Bayt. Mereka juga secara bertahap telah mengajarkan ideologi-ideologi keagamaan yang bersumber dari ajaran ahl al-Bayt, sehingga keputusan-keputusan politik pun berlandaskan pada madzhab ahl al-Bayt. Di antaranya adalah kewajiban bagi Sultan untuk mengangkat suatu majelis penasihat agama (Majlis Ulama) yang dipimpin oleh seorang Syaikh al-Islam atau Qadhi Malik al-Adil, hal ini bermula dari ideologi yang menghendaki adanya seorang walayat al-Faqih dengan pemimpin yang bergelar Imam. Kedudukan Syaikh al-Islam di Kerajaan Aceh Darussalam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam berbagai keputusan politik. (Hilmi Bakar Almascaty, 2013).

Ketika Kerajaan Aceh berdiri, setiap sultan atau sultanah yang memimpin kerajaan didampingi oleh seorang ulama sebagai qadhi malik al-Adil. Satu hal yang mungkin berbeda dengan daerah lain ialah bahwa raja bukan saja menempatkan ulama sebagai qadhi malik al-adil untuk memberi nasihat kepadanya, akan tetapi lebih dari itu, setiap kepala negeri (nanggroe) dan kepala desa juga dibantu oleh ulama setempat. Ketika Sultan Iskandar Muda memegang tampuk pimpinan, ulama mendapatkan kedudukan bukan saja di lembaga politik, namun ulama juga sebagai pemimpin masyarakat. (M. Hasbi Amiruddin, 2017). Jika dipelajari sistem politik pada masa Iskandar Muda dahulu, di mana peran ulama menjadi tokoh sentral dalam mengambil kebijakan kerajaan setelah Raja. Gambaran ini ada kemiripan dengan penerapan sistem Wilayatul Faqih yang dijalankan oleh pemerintah Iran saat ini.

Berdasarkan kontribusi dakwah kultural ulama Persia di Aceh, menunjukkan adanya relevansi dengan Teori Persia. Sejak abad ke-7, Aceh menjadi salah satu pusat perdagangan Internasional. Di samping menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke Asia Tenggara. Peran ulama Persia dalam penyebaran Islam di Aceh sangat menonjol, ditandai dengan adanya bukti dan situs jejak budaya yang terlihat dalam tradisi, sastra, seni, dan manuskrip keagamaan. Tradisi seperti peringatan hari Asyura di Aceh, yang menyerupai tradisi Syiah Persia, menjadi salah satu contoh nyata akulturasi budaya ini. Selain itu, sufisme atau tasawuf, yang berakar dari tradisi spiritual Persia, telah menjadi bagian integral dari kehidupan beragama masyarakat Aceh. Kehadiran sufisme di Aceh tidak hanya memperkaya dimensi spiritualitas, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga masyarakat Aceh sampai saat ini sangat toleran dengan berbagai agama, etnik, bahasa dan suku.

3. Strategi dan Metode Dakwah Kultural Ulama Persia

Terdapat beberapa strategi para ulama Persia dalam menyebarkan dakwah Islam di kalangan masyarakat Aceh pada awal penyebaran Islam sampai terbentuknya kerajaan Islam di Aceh, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian atau budaya dan tasawuf. Dari strategi ini akhirnya pihak ulama Persia dapat berkerja sama dengan para raja dan sultan Aceh dalam upaya pengembangan Islam di Nusantara.

Perdagangan merupakan media dakwah yang paling banyak dilakukan oleh para penyebar Islam di Aceh. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kontak dagang antara Persia, Arab, India dan Cina dalam membentuk pusat dagang di Samudra Pasai. Secara geografis juga Samudera Pasai sangat strategis dan menguntungkan dalam pusaran perdagangan internasional. Kontak dagang ini juga mewujudkan aktivitas dakwah kultural para ulama Persia dengan masyarakat Aceh.

Keberhasilan ulama Persia dalam menyebarkan Islam di kalangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan peran, strategi dan metode dakwah yang digunakan oleh para da'i. Sejak awal mereka sudah memanfaatkan komunikasi dakwah secara langsung dengan masyarakat sehingga akhirnya

mereka diterima di Kerajaan Aceh. Ulama Persia juga telah memanfaatkan pemberdayaan dakwah dengan berbagai aspek kehidupan untuk merangkul masyarakat dalam upaya mencerahkan Islam di kalangan masyarakat. Zulkifli Aini menyebutkan juga bahwa pendekatan wasathiyyah merupakan strategi utama ulama Persia dalam berdakwah pada masyarakat Aceh dahulu (Zulkefli Aini,dkk,2018). Berdasarkan kajian sosial dan historis ulama Persia dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara, dapat diidentifikasi ada empat metode yang digunakan oleh ulama Persia dalam pengembangan ajaran Islam di Aceh.

1. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan Merupakan metode dakwah paling awal yang digunakan oleh ulama Persia dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Metode dakwah secara lisan ini berupaya untuk menyebarkan dakwah Islam dengan cara damai dan tanpa kekerasan dengan prinsip mau'izhatul hasanah waja dil hum billati hiya ahsan, yaitu metode yang menyampaikan ajaran Islam melalui komunikasi dan bahasa yang etis dan persuasif. Pada saat itu, ajaran Islam dibangun oleh para ulama dengan pendekatan integrasi budaya dan tradisi masyarakat setempat atau Islam berdasarkan sinkronisasi adat dan kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan dakwah dengan model ini membutuhkan waktu yang lama, namun berlangsung damai dan kooperatif (Thomas W. Arnold, 1997).

Dengan demikian praktek dakwah lisan dan budaya masyarakat yang sudah menjadi tradisi perlu dihargai dan dihormati sehingga akhirnya proses dakwah memiliki sinergis dan kohesif. Keduanya saling komunikatif dan saling mendukung untuk kemaslahatan dakwah. Sehingga sebuah metode dakwah dapat dikatakan berhasil dengan adanya efek positif dan adanya dukungan secara komprehensif dari masyarakat.

2. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam merupakan dakwah yang disampaikan melalui tulisan atau karya tulis. Metode dakwah bil qalam adalah salah satu metode dakwah yang memanfaatkan tulisan sebagai media dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam kepada masyarakat. Berkaitan dengan metode dakwah, secara kultural masyarakat Aceh sejak dahulu menerima pesan dakwah lebih respon dengan metode dakwah bil lisan, seperti ceramah, nasehat, Hadith Maja, pengajian dan khutbah. Tradisi dakwah bil lisan ini juga yang banyak mengilhami para seniman Aceh menghasilkan karya seni dan budaya Aceh yang bernuansa agama. Sehingga banyak masyarakat Aceh dahulu juga belajar agama melalui jalur kesenian, di samping pengaruh dakwah bil lisan ini menjiwai masyarakat Aceh di mana mempelajari agama dengan mengintegrasikan dengan tradisi masyarakat Aceh. Sebagai dokumen karya dakwah bil lisan ini, sebagian ulama Aceh melahirkan karya tulis dalam berbagai bidang, seperti tasawuf, fikih, akhlak, aqidah, sastra dan lain-lain. Melalui karya tulis inilah ulama Aceh dahulu menyebarkan dakwah Islam dengan metode dakwah bil kitabah kepada masyarakat Nusantara.

Salah satu bukti peninggalan dakwah bil qalam adalah perpustakaan Tanoh Abee yang terletak di Seulimeum Aceh Besar. Perpustakaan ini dahulunya merupakan pesantren (dayah) yang dibangun oleh ulama asal negeri Baghdad/ Persia yang bernama Fairus Al-Bagdadi, yang datang ke Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Di dalam perpustakaan ini terdapat ratusan kitab karya ulama Aceh dahulu.

3. Dakwah Bil Hal

Dakwah Bil Hal merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i dengan tindakan dan perbuatan nyata agar masyarakat dapat mengambil manfaat secara positif. Keberhasilan dakwah bil hal ulama Persia ketika melakukan Islamisasi di Aceh, karena dapat berhubungan secara kooperatif antara pihak ulama dengan umara (sultan-sultan) kerajaan Aceh. Hubungan baik secara politis antara ulama Persia dengan pihak kerajaan Aceh, membuahkan banyak aktivitas dakwah bil hal yang dapat dikembangkan oleh ulama Persia di Aceh. Ulama Aceh mulai memainkan peran strategis di Kerajaan Pasai sejak awal pendiriannya pada tahun 1270 M. Para ulama ini diberi kepercayaan sebagai penasihat raja khususnya dalam urusan agama. Peran mereka sebagai

penasihat keagamaan sultan menjadikan posisi ulama sangat penting di antara kerajaan-kerajaan Islam saat itu.

Kerajaan Pasai memiliki cara dakwah yang istimewa yaitu mengirimkan para pendakwah ke berbagai negeri. Setelah Kesultanan Pasai berdiri, para ulama Aceh ditugaskan menyebarkan ajaran Islam ke beberapa wilayah termasuk Jawa, Sunda, Sulawesi, Malaka, dan Patani. Selain itu, sultan juga mendirikan lembaga pendidikan bernama dayah dengan mengundang pengajar dari Arab, Gujarat, dan Persia. (A.Teeuw et al. 1970). Sistem pendidikan di dayah pada masa kesultanan terbagi dalam tiga jenjang: rangkang untuk tingkat dasar, balee untuk tingkat menengah, dan dayah manyang setara dengan tingkat universitas (Hasbi Amiruddin, 2017).

4. Dakwah bil hikmah,

Penyebaran dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Aceh telah berlangsung selama berabad-abad dengan menggunakan berbagai metode dakwah, baik secara lisan tulisan dan perbuatan inovatif yang disesuaikan dengan tradisi, budaya dan kondisi masyarakat Aceh. Keberhasilan berbagai metode dakwah dalam Islamisasi di Aceh, karena disampaikan dakwah dengan metode bil hikmah. Metode dakwah bil hikmah yang disampaikan oleh ulama Persia kepada masyarakat, karena para ulama memiliki kemampuan keilmuan, kepemimpinan, kharisma dan integritas pribadi uswah, sehingga menjadikan mereka panutan dan teladan bagi masyarakat. Di samping itu juga, karena ulama sudah dihormati oleh masyarakat, sehingga apa saja pesan dakwah yang disampaikan kepada mereka, maka dengan senang hati masyarakat merespon dengan positif.

Pendekatan ini menekankan toleransi dan wasathiyah yang linear dengan nilai-nilai lokal, sehingga memfasilitasi penerimaan Islam secara damai, akomodatif dan harmonis. Ulama Persia yang berhasil mengembangkan metode dakwah secara hikmah di kalangan masyarakat Aceh adalah Hamzah Fansuri dan Syekh Abdul Rauf. Tokoh Abdul Rauf Singkeli mengarang banyak kitab dan karya kitabnya menjadi mediator konflik dari isu-isu keagamaan yang muncul dan berpolemik. Moderasi Abdul Rauf dengan kitabnya didukung sepenuhnya oleh Safiatuddin yang juga meyakini bahwa dengan pendekatan wasathiyah dapat merawat stabilitas politik dan keharmonisan kehidupan beragama di Aceh. (Gumilar Irfanullah & Varidlo Fuad, 2022). Di samping itu juga Hamzah Fansuri banyak menulis syair-syairnya yang penuh bernuansa wasathiyah yang sarat dengan dakwah bil hikmah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan historis dan data empiris menunjukkan bahwa munculnya Islam di Aceh adanya misi dagang internasional dengan paket dakwah kultural. Pedagang Persia sebagai ulama telah menjadi da'i yang multi talenta. melalui metode dakwah bil lisan, metode dakwah bil kitabah, metode dakwah bil hal dan metode dakwah bil hikmah telah mengembangkan Islam melalui strategi dengan perkawinan, ekonomi, tasawuf, politik, pendidikan, sosial, sastra, budaya dan transfer ilmu pengetahuan dengan penduduk setempat dan mengikuti gaya hidup lokal sehingga berakulturasi dan berasimilasi dengan masyarakat Aceh.

Menurut Ibn Batutah ketika melawat ke Aceh, ada dua ulama dari Persia, yakni Tadjuddin al-Syirazi dan Sayyid Syarif al-Ashbahani. Dua ulama asal Persia tersebut datang ke Aceh dalam rangka berdakwah pengembangan ajaran Islam. Sejak kedatangan mereka, Kerajaan Pasai berkembang menjadi sebuah kerajaan Islam terkenal di kawasan Asia Tenggara. Keberhasilan dakwah kultural ulama Persia, tidak saja didukung oleh masyarakat lokal, tetapi didukung sepenuhnya juga oleh Sultan Kerajaan Samudera Pasai. Dalam sejarah tercatat bahwa Sultan Kerajaan Samudera Pasai pernah mengirim da'i ke wilayah Kedah, Malaka, Champa, Pattani, Brunai dan Mindanao di Philipina Selatan. Bukti-bukti penyebaran Islam di kawasan tersebut dapat dilihat dari aksara tulisan Jawi di mana sampai sekarang masih digunakan dalam dunia pendidikan Islam di berbagai kawasan tersebut. Di samping itu pengaruh budaya dan bahasa Persia masih diterapkan di kalangan masyarakat Aceh.

F. DAFTAR PUSTAKA

- .A.Teeuw dan D.K.Wyatt, Hikayat Pattani, (Bibliotheca Indy,1970).
- Abubakar, M. (2017). Kitab Jawi dan kontribusinya dalam kajian Islam di Kepulauan Nusantara. *ARICIS PROCEEDINGS*, 1.
- Almascaty, H. B. (2017). Relasi Persia dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam Politik Aceh. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 15(1), 53-68.
- Amiruddin, M. H. (2017). Ulama Dayah Pengawal Masyarakat Aceh. *Banda Aceh: LSAMA*.
- Arnold, T. W. (1913). *The preaching of Islam: a history of the propagation of the Muslim faith*. Constable.
- Erasiah, E. (2018). Korelasi Perdagangan Dengan Islamisasi Nusantara. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 22(2), 29-42.
- Hadziq, A., & Faiz, M. M. (2024). GLOBALISASI TAREKAT SUFI DI ASIA TENGGARA (STUDI PERAN TAREKAT DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONEESIA). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(02), 84-95.
- Hakim, L. (2015). Napak Tilas Warisan Sufi Persia di Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 17-28.
- Ipaenin, S. (2018). Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 57-73.
- Irfanullah, G., & Fuad, V. (2022). Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 983-1008.
- Istanti, K. Z. (1997). Pengaruh Persia dalam Sastra Melayu Klasik. *Humaniora: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Nomor VI*.
- Istanti, K. Z. Khasanah Sastra Melayu Klasik yang Mendapat Pengaruh Persia. *Humaniora*, (6).
- M.Hasbi Amiruddin,Ulama Dayah:Pengawal Agama Masyarakat Aceh(Banda Aceh:LSAMA,2017)
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesi. In *Forum Ilmiah* (Vol. 18, No. 2, pp. 212-25).
- Saby, Y. (2017). Jejak Parsi di Nusantara: Interplay Antara Agama dan Budaya. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 15(1), 21-30.
- Yuliansyah, K. (2022). *Dayah dalam perspektif hasbi amiruddin*. Zulkifli Abdurrahman Usman.
- Yusni Saby,2013.Jejak Persia di Nusantara:Interplay Antara Agama dan Budaya,Jurnal Media Syariah Vol.XV,No.1 Januari –Juni